

Kajian Ibu-ibu & Majelis Taklim — "Belanja, Utang, dan Hati yang Tenang"

Bismillah. Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Apa kabar, ibu-ibu yang dirahmati Allah? Sebelum kita mulai, saya mau tanya dulu: siapa di antara kita yang pekan ini kaget waktu belanja beras, kok harganya naik lagi ya? Atau siapa yang di grup WhatsApp arisan tiba-tiba ada yang nawarin "investasi dijamin untung besar dan cepat"? Coba angkat tangan — nggak usah malu, kita semua sama. Nah, kalau grup WhatsApp kita lebih ramai dari pasar Senen, itu tanda kita semua butuh ngobrol bareng — termasuk saya sendiri, yang kadang juga tergoda buka aplikasi belanja tengah malam terus besoknya nyesel. Kita ibu-ibu ini kan yang paling depan berhadapan dengan urusan uang di rumah: kita yang atur belanja, kita

yang pusing kalau harga naik, kita juga yang sering jadi tumpuan kalau keluarga lagi kepepet. Makanya kajian hari ini bukan tentang teori, tapi tentang keseharian kita. Hari ini kita ngobrol santai tentang empat hal: soal harta yang berkah, soal utang, soal menjaga orang tua kita, dan soal jadi tangan yang di atas.

Poin pertama: harta yang berkah itu bukan yang banyak, tapi yang tenang.

Ibu-ibu, kita semua tahu rasanya punya uang tapi hati tetap gelisah. Pekan ini dari media kita dapat kabar tentang skema potongan baru pada pencairan Jaminan Hari Tua, yang bikin banyak keluarga cemas soal simpanan mereka. Wajar kalau kita ikut waswas. Tapi mari kita dengar apa kata Rasulullah ﷺ tentang apa yang paling beliau khawatirkan atas umatnya:

إِنَّ أَكْثَرَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ مَا يُخْرِجُ اللَّهُ لَكُمْ مِنْ بَرَكَاتِ الْأَرْضِ

"Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan atas kalian adalah keindahan dan kemewahan dunia yang akan Allah bukakan untuk kalian." (**Sahih al-Bukhari 6427**) Artinya, kita ibu-ibu, yang bikin hati tidak tenang bukan cuma kekurangan — kadang justru kelebihan yang bikin kita lupa. Coba renungkan: dulu waktu masih ngontrak, rasanya sederhana tapi tenang. Begitu rezeki agak lapang, malah muncul keinginan baru terus-menerus, dan hati jadi gampang gelisah. Itulah yang Nabi ﷺ khawatirkan — bukan hartanya, tapi apa yang harta lakukan ke hati kita kalau kita tidak hati-hati. Ceritanya begini: ada ibu yang tiap gaji suami langsung habis buat skincare dan paket makanan online, padahal bulan depan bingung bayar SPP. Bukan berarti nggak boleh senang-senang ya, Ibu — tapi kalau setiap keinginan langsung dituruti, kita jadi budak keinginan, bukan tuan atas uang kita sendiri. Solusinya sederhana: pertama, pisahkan uang kebutuhan pokok di awal bulan sebelum tergoda; kedua, buat "amplop berkah" khusus

sedekah walau kecil; ketiga, tunda satu keinginan belanja tiap pekan dan catat berapa yang terselamatkan. Coba deh sebulan, nanti kaget sendiri lihat totalnya.

Poin kedua: utang berbunga itu jerat, bukan jalan keluar.

Nah ini yang berat, ibu-ibu. Berita yang sampai ke kita pekan ini ada tentang seorang ibu yang menyuruh anaknya membayar pinjaman online pakai gaji, lalu terpaksa pinjam lagi buat nutup yang jatuh tempo. Sedih, ya. Karena niatnya menutup lubang, malah gali lubang baru. Allah sudah memperingatkan kita dengan sangat jelas:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمُ الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda, dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan." **(QS. Aal-i-Imraan: 130)** Kata "berlipat ganda" itu persis wajah pinjol, ibu-ibu — utang kecil bisa membengkak jadi besar dalam sekejap. Kadang kita lebih cepat percaya iklan "pinjam cepat cair" daripada percaya bahwa Allah bisa melapangkan rezeki dengan cara halal. Yang bahaya, pinjol itu paling suka datang di saat kita paling lemah — pas anak sakit, pas jatuh tempo sekolah, pas suami belum gajian. Di situlah kita paling gampang tergoda tombol "pinjam sekarang". Padahal sekali masuk, keluarnya susah sekali. Ibu-ibu perlu saling mengingatkan di grup: kalau ada yang lagi kepepet, jangan diamkan sampai dia lari ke pinjol — tanya dulu, bantu dulu semampunya. Solusinya: pertama, kalau butuh dana mendesak, coba dulu pinjam ke keluarga atau kas RT tanpa bunga; kedua, jangan pernah gali utang baru buat nutup utang lama; ketiga, kalau sudah terlanjur terjat, jujur ke suami dan cari jamaah yang bisa bantu — jangan disembunyikan sampai menumpuk; keempat, hapus aplikasi pinjol dari HP supaya nggak ada godaan di malam-malam susah.

Poin ketiga: jaga orang tua kita dari penipuan yang makin licik.

Ibu-ibu, ini penting banget. Pekan ini ada kabar seorang nenek berusia delapan puluh enam tahun kehilangan tabungan yang sangat besar

karena penipuan investasi yang pakai teknologi canggih. Bayangkan, di usia setua itu, uang yang dikumpulkan seumur hidup ludes dalam waktu singkat. Zaman sekarang penipu makin pintar, bisa bikin suara dan wajah palsu — bahkan bisa berpura-pura jadi anak atau cucu yang minta ditransfer uang. Yang bikin sedih, korbannya sering justru orang tua kita yang polos dan mudah percaya. Nah, tugas kita sebagai anak dan menantu adalah menjaga orang tua kita. Rasulullah ﷺ mengingatkan kita untuk menjaga harta agar tidak disia-siakan, sebagaimana beliau tidak menyukai bagi kita menyia-nyiakan harta.

(Sahih Muslim 1715a) Ceritanya, ada anak yang tiap minggu telepon ibunya cuma buat basa-basi — padahal itu justru perlindungan terbaik, karena ibunya jadi selalu cerita sebelum ambil keputusan, termasuk kalau ada telepon aneh yang minta uang. Perhatian kecil itu ternyata benteng yang paling kuat. Solusinya: pertama, buat aturan keluarga "tidak transfer sebelum tanya anak"; kedua, ajari orang tua satu kalimat yang gampang diingat: "kalau untungnya kebesaran, itu tandanya bohong"; ketiga, telepon orang tua kita lebih sering, bukan cuma pas butuh; keempat, simpan nomor anak di HP orang tua dengan label jelas, supaya kalau ragu mereka tinggal pencet satu tombol untuk bertanya.

Poin keempat: jadilah tangan yang di atas, sekecil apa pun.

Ini poin yang bikin hati adem, ibu-ibu. Di tengah semua kabar yang bikin cemas, ada juga kabar membahagiakan pekan ini: ibu-ibu pelaku usaha kecil yang produknya sampai menembus pasar luar negeri, dari modal yang cuma ratusan ribu. Itu bukti bahwa rezeki halal itu ada dan diberkahi. Dan Rasulullah ﷺ menjamin:

مَا تَقَصَّ مَالُ عَبْدٍ مِنْ صَدَقَةٍ

"Harta seorang hamba tidak akan berkurang karena sedekah." **(Riyad as-Salihin 556)** Kadang kita lebih cepat baca promo diskon di grup WA daripada baca janji Allah tentang sedekah — padahal janji Allah jauh lebih menguntungkan. Coba bayangkan, Ibu: kalau kita bantu tetangga yang jualan gorengan dengan borong sedikit tiap pagi, itu satu tindakan tapi tiga kebaikan sekaligus — sedekah dapat, ekonomi tetangga hidup,

dan silaturahmi terjaga. Dan tahukah Ibu, ibu-ibu justru punya kekuatan ekonomi yang besar di lingkungan — kita yang pegang belanjaan rumah, kita yang menentukan beli dari siapa. Kalau kita kompak beli dari pedagang kecil sekitar, kita sedang membangun ekonomi kampung tanpa perlu program pemerintah. Solusinya: pertama, borong dagangan tetangga yang jualan kecil-kecilan, itu sedekah sekaligus bantu ekonomi; kedua, sisihkan sedekah harian walau seribu rupiah; ketiga, kalau ada tetangga yang lagi susah, antar makanan diam-diam tanpa perlu diumumkan — karena sedekah yang disembunyikan itu lebih menjaga hati kita dan hati yang menerima.

Dan satu humor jujur buat kita semua, ibu-ibu: kadang kita hafal betul harga skincare di lima toko online, tapi lupa berapa terakhir kali kita sedekah bulan ini. Nggak apa-apa, kita sama-sama belajar — yang penting mulai hari ini kita balik urutannya sedikit.

Sesi Tanya Jawab:

Ibu A: "Ustadzah, suami saya tahu saya ikut kajian, tapi tiap malam saya masih belanja online. Gimana?" — Ibu, kita ketawa dulu, karena saya juga pernah gitu. Tapi serius: kajian itu bukan buat langsung sempurna, tapi buat mengurangi pelan-pelan. Coba pekan ini kurangi satu kali checkout, uangnya masukkan amplop berkah. Suami bukan buat dibohongi, tapi diajak jadi tim.

Ibu B: "Kalau kita udah terlanjur punya utang pinjol, dosa nggak sih?" — Yang terjadi sudah terjadi, Ibu. Yang penting sekarang niat melunasi dan berhenti menambah. Ingat hadits tadi, siapa yang berniat mengembalikan, Allah akan menolongnya. Jangan putus asa, jangan malah lari ke pinjol lain.

Ibu C: "Boleh nggak ikut arisan yang ada bunganya?" — Kalau ada tambahan yang disyaratkan dari pinjaman, itu masuk area riba, Ibu. Arisan biasa yang cuma giliran boleh, tapi yang pakai "bunga" atau "denda tambahan" sebaiknya dihindari. Tanyakan detailnya, jangan asal ikut.

Ibu D: "Anak saya minta beli barang mahal karena lihat temannya. Saya harus turuti?" — Ini kesempatan mendidik, Ibu. Ajak anak ngobrol soal kebutuhan versus keinginan. Kadang anak cuma butuh diakui, bukan dibeliin. Kasih dia tugas nabung separuh dari uang sakunya buat barang itu — sambil belajar sabar.

Penutup: ibu-ibu yang dirahmati Allah, mari kita berdoa semoga Allah beri kita rezeki yang halal dan hati yang tenang. Kita sudah ngobrol banyak hari ini — soal menahan diri dari belanja berlebih, soal menjauhi jerat utang berbunga, soal menjaga orang tua kita, dan soal jadi tangan yang di atas. Tapi jangan kita bebani diri harus sempurna sekaligus; cukup ambil satu saja dulu untuk dipraktikkan pekan ini. Satu kalimat yang bisa kita ingat di dapur besok pagi: *harta yang berkah bukan yang paling banyak, tapi yang paling tenang di hati*. Dan pekan ini, mari mulai dengan satu amplop sedekah kecil di rumah — sekecil apa pun, biar anak-anak juga lihat bahwa memberi itu kebiasaan keluarga kita.

Ya Allah, berkahilah rezeki kami, cukupkanlah kami dengan yang halal dari yang haram, jauhkanlah keluarga kami dari jerat utang dan tipu daya, dan jadikanlah kami hamba-hamba-Mu yang bersyukur dan gemar memberi. Aamiin ya Rabbal 'alamin.